



**DINAMIKA HUBUNGAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL:
TINJAUAN HUMANISME ISLAM**

**Muhajir Darwis¹, Kurniawati², Mailani Putri³, Reifa Atha Yumna⁴,
Ikhwaanussofa⁵, Julaika⁶,**

IAIN Datuk Laksemama Bengkalis^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: atandarwis@gmail.com¹, kurnia08.wati06@gmail.com², mailani.p21@gmail.com³,
reifaatha29@gmail.com⁴, ikhwanus060@gmail.com⁵, julaikajulaika789@gmail.com⁶

Diterima: 06/06/2026; Direvisi: 10/06/2026; Diterbitkan: 21/06/2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik. Transformasi digital menciptakan pola pembelajaran yang lebih terbuka, interaktif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga peran pendidik tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing. Di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti krisis otoritas keilmuan, disinformasi dan radikalisme digital, degradasi moral dan etika, serta kesenjangan digital yang dapat memengaruhi kualitas hubungan edukatif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika hubungan pendidik dan peserta didik di era digital serta mengkaji implementasi nilai-nilai humanisme Islam dalam membangun hubungan edukatif yang humanis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai sumber berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai humanisme Islam, yaitu *rahmah* (kasih sayang), *ta'zim* (penghormatan), *amanah* (tanggung jawab), dan *uswah hasanah* (keteladanan), memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan edukatif di era digital. Implementasi nilai-nilai tersebut mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pembentukan karakter peserta didik sehingga tercipta proses pendidikan yang humanis, religius, adaptif, dan bermakna. Oleh karena itu, integrasi teknologi digital dengan nilai-nilai humanisme Islam menjadi langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Kata Kunci: Humanisme Islam, Pendidik, Peserta Didik, Era Digital

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to the world of education, including the relationship between educators and students. Digital transformation has created more open, interactive, and student-centered learning patterns, shifting the role of educators from being the sole source of knowledge to being facilitators and guides. On the other hand, the digital era also presents various challenges, such as a crisis of scientific authority, disinformation and digital radicalism, moral and ethical degradation, and the digital divide, all of which can impact the quality of educational relationships. This article aims to analyze the dynamics of the relationship between educators and students in the digital era and examine the implementation of Islamic humanist values in building humanistic educational relationships. The method used is library research, analyzing various sources, including books, journal articles, and relevant research results. The results of the study indicate that the values of Islamic humanism, namely *rahmah* (compassion), *ta'zim* (respect), *amanah* (responsibility), and *uswah hasanah* (exemplary behavior), play a crucial role in strengthening educational relationships in the digital era. The implementation of these values can maintain a balance between the use of



technology and the development of student character, thus creating a humanistic, religious, adaptive, and meaningful educational process. Therefore, integrating digital technology with Islamic humanist values is a strategic step in realizing an education oriented towards holistic human development.

Keywords: Islamic humanism, Educators, Students, Digital era.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kemajuan teknologi seperti internet, media sosial, platform pembelajaran daring, dan kecerdasan buatan telah mengubah cara pendidik dan peserta didik berinteraksi dalam proses pembelajaran. Jika sebelumnya pendidik menjadi sumber utama informasi, kini peserta didik dapat memperoleh berbagai pengetahuan secara mandiri melalui beragam sumber digital. Perubahan ini menuntut pendidik untuk beradaptasi dengan peran baru sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendamping belajar yang mampu mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara tepat dan bertanggung jawab (Lestari, 2024). Transformasi peran ini mengharuskan guru tidak sekadar menjadi penyampai informasi, melainkan menjadi perancang pengalaman belajar yang bermakna dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai humanis dalam lingkungan digital (Sultani et al., 2023).

Namun demikian, perkembangan teknologi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan sejumlah tantangan dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik. Kemudahan akses informasi sering kali mengurangi intensitas komunikasi secara langsung sehingga kedekatan emosional antara keduanya menjadi berkurang. Selain itu, berbagai fenomena seperti kecanduan gawai, menurunnya fokus belajar, perilaku perundungan siber (*cyberbullying*), serta berkurangnya rasa hormat terhadap pendidik menjadi persoalan yang semakin sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan saat ini (Atmaja & Wantini, 2025). Fenomena *cyberbullying* dan penyebaran konten negatif di kalangan peserta didik menjadi indikasi nyata bahwa pemanfaatan teknologi digital tanpa landasan nilai-nilai etika dan moral yang kuat berpotensi menimbulkan dehumanisasi dalam proses pendidikan (Alima et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang ideal dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Pada hakikatnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan seluruh potensi manusia, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Sejalan dengan hal tersebut, teori pendidikan humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan digital, pendekatan humanistik menjadi penting karena dapat membantu menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kebutuhan peserta didik sebagai manusia yang utuh. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip humanistik dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan (Mohan & Ain, 2025; Rahmawati et al., 2026). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, nilai-nilai humanistik terbukti dapat diaktualisasikan melalui pendekatan yang mengintegrasikan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan sebagai basis hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik (Amirullah et al., 2022; Muammar et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, hubungan antara pendidik dan peserta didik tidak hanya terbatas pada aktivitas akademik, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual. Seorang



pendidik dipandang sebagai *murabbi* yang bertanggung jawab membimbing peserta didik menuju perkembangan kepribadian yang baik. Hubungan tersebut dibangun atas dasar kasih sayang (*rahmah*), penghormatan (*ta'zim*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan hendaknya tidak mengesampingkan nilai-nilai tersebut, melainkan digunakan sebagai sarana untuk memperkuat pembentukan karakter dan kualitas hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik (Shalehah et al., 2025; Repi et al., 2024). Implementasi model pembelajaran humanistik dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk interaksi edukatif yang menghargai potensi peserta didik sebagai individu yang utuh (Afandi & Ningsih, 2023).

Berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir telah membahas pendidikan humanistik maupun transformasi pendidikan Islam di era digital. Akan tetapi, sebagian besar kajian masih berfokus pada penggunaan teknologi pembelajaran, pengembangan kurikulum, atau implementasi teori humanistik secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika hubungan pendidik dan peserta didik di era digital dengan pendekatan humanisme Islam masih relatif terbatas. Padahal, kajian tersebut sangat penting untuk menjawab tantangan dehumanisasi pendidikan yang dapat muncul akibat dominasi teknologi dalam proses pembelajaran (Atmaja & Wantini, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika hubungan pendidik dan peserta didik di era digital melalui perspektif humanisme Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep humanisme Islam dengan fenomena interaksi pendidikan digital sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola hubungan edukatif yang humanis, religius, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi bagi para pendidik dalam membangun hubungan pembelajaran yang lebih bermakna di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena relevan untuk mengkaji dan menganalisis dinamika hubungan pendidik dan peserta didik di era digital melalui perspektif humanisme Islam secara mendalam berdasarkan berbagai sumber literatur yang telah dipublikasikan. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah, mensintesis, dan menginterpretasikan berbagai temuan dari penelitian-penelitian terdahulu secara sistematis dan komprehensif (Zed, 2008).

Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan digital, hubungan pendidik dan peserta didik, serta humanisme Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan melalui beberapa basis data ilmiah, antara lain Google Scholar, SINTA (*Science and Technology Index*), Garuda (Garba Rujukan Digital), dan DOAJ (*Directory of Open Access Journals*).

Untuk memastikan kualitas dan relevansi data, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi dalam proses seleksi literatur. Kriteria inklusi meliputi: (1) literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu tahun 2015 hingga 2026; (2) literatur yang membahas tema pendidikan Islam, humanisme Islam, hubungan pendidik dan peserta didik, atau pendidikan di era digital; (3) artikel yang diterbitkan pada jurnal bereputasi, meliputi jurnal terindeks SINTA 1–4, jurnal terindeks Scopus, maupun prosiding seminar nasional dan internasional yang



memiliki ISSN; serta (4) literatur berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) literatur yang tidak dapat diakses secara penuh (*full text*); (2) sumber yang berasal dari blog, opini tidak ilmiah, atau media daring yang tidak melalui proses penelaahan sejawat (*peer review*); serta (3) literatur yang tidak relevan secara substansial dengan fokus kajian penelitian ini.

Perlu dijelaskan bahwa sebagian referensi dalam penelitian ini berasal dari publikasi tahun 2025–2026. Hal ini bukan merupakan penyimpangan dari batasan waktu yang ditetapkan, melainkan mencerminkan upaya penelitian untuk menyertakan temuan-temuan terkini yang relevan dengan fenomena pendidikan digital yang terus berkembang secara dinamis. Sebaliknya, beberapa literatur yang diterbitkan sebelum tahun 2015 juga digunakan secara selektif apabila memuat konsep teoritis foundational yang tidak dapat digantikan oleh sumber yang lebih mutakhir, seperti referensi terkait metodologi studi pustaka dan teori humanisme Islam klasik.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar dokumentasi dan kartu data yang berfungsi untuk mencatat, mengelompokkan, serta mengorganisasi informasi sesuai tema penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang mengacu pada prosedur Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi tahapan: (1) pengumpulan data (*data collection*), yakni mengumpulkan seluruh literatur yang memenuhi kriteria inklusi; (2) reduksi data (*data reduction*), yakni menyaring dan memfokuskan informasi yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian; (3) kategorisasi data berdasarkan tema (*thematic categorization*), yakni mengelompokkan temuan ke dalam tiga tema utama, yaitu dinamika hubungan pendidik dan peserta didik di era digital, tantangan yang dihadapi, serta implementasi nilai-nilai humanisme Islam; (4) interpretasi data (*data interpretation*), yakni memaknai keterkaitan antartema secara kritis dan kontekstual; serta (5) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yakni merumuskan simpulan berdasarkan pola temuan yang konsisten di berbagai sumber.

Untuk meningkatkan validitas dan keandalan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (*source triangulation*). Dalam konteks studi pustaka, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi suatu temuan atau konsep dari minimal tiga sumber literatur yang berbeda secara independen, baik dari segi penulis, institusi, maupun latar belakang pendekatannya. Apabila suatu argumen atau temuan hanya didukung oleh satu sumber, maka temuan tersebut dicatat sebagai data tentatif dan tidak dijadikan dasar penarikan kesimpulan utama. Sebaliknya, apabila temuan yang sama muncul secara konsisten dari beberapa sumber yang saling tidak terkait, maka temuan tersebut diperlakukan sebagai data yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi. Proses triangulasi ini dilakukan secara iteratif sepanjang tahapan analisis untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif atau bergantung pada satu sudut pandang saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan proses seleksi literatur yang dilakukan melalui basis data Google Scholar, SINTA, Garuda, dan DOAJ dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 20 artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan sumber pustaka yang relevan dengan fokus kajian penelitian ini. Seluruh literatur yang terpilih membahas tema-tema yang berkaitan dengan dinamika hubungan pendidik dan peserta didik di era digital, tantangan pendidikan Islam dalam konteks digital, serta implementasi nilai-nilai humanisme Islam dalam

praktik pendidikan. Hasil identifikasi dan telaah terhadap literatur-literatur tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Telaah Literatur Studi Pustaka

No	Judul	Jenis Pustaka	Hasil	Penulis
1	Peran pendidikan Islam dalam membangun kesadaran sosial di era digital	Jurnal (SINTA)	Pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik melalui pemanfaatan teknologi digital yang terarah dan berbasis nilai	Anggara (2025)
2	Pendekatan humanis-religius dalam pendidikan Islam: Solusi atas degradasi moral peserta didik di era digital	Jurnal (SINTA)	Pendekatan humanis-religius terbukti efektif dalam mengurangi perilaku negatif peserta didik akibat penyalahgunaan teknologi digital	Atmaja & Wantini (2025)
3	Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan karakter peserta didik di era digital	Jurnal (SINTA)	Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital mampu memperkuat karakter dan etika peserta didik dalam berinteraksi di ruang digital	Barus et al. (2025)
4	Telaah teoritis tentang tantangan dan peluang pendidikan Islam di era digital	Jurnal (SINTA)	Kesenjangan digital dan minimnya literasi keagamaan menjadi tantangan utama yang harus diatasi melalui penguatan kebijakan dan infrastruktur pendidikan Islam	Fitriansyah et al. (2025)
5	Islamic education in the digital era: An integrative conceptual study of the Tech-Touch-Teach paradigm	Jurnal (SINTA)	Paradigma Tech-Touch-Teach menawarkan kerangka integratif untuk menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan sentuhan nilai humanis dan peran aktif pendidik	Intania et al. (2025)
6	Penerapan teori pembelajaran humanistik bagi siswa di era digital	Jurnal (SINTA)	Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran digital meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, dan keterlibatan peserta didik secara signifikan	Lestari (2024)
7	Rekonstruksi teori humanistik dalam pembelajaran era digital: Kajian	Jurnal Ilmiah	Rekonstruksi teori humanistik dalam konteks digital menegaskan pentingnya pendekatan yang	Mohan et al. (2025)



No	Judul	Jenis Pustaka	Hasil	Penulis
	konseptual dan implementatif		berpusat pada peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi unik	
8	Challenges Islamic education management in the digital era	Jurnal (Scopus/SINTA)	Manajemen pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks di era digital yang menuntut adaptasi kurikulum, kompetensi pendidik, dan penguatan tata kelola kelembagaan	Muttaqin (2022)
9	Transformasi dinamika metode konvensional ke digital pada pembelajaran	Jurnal (SINTA)	Transformasi pembelajaran konvensional ke digital menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik, namun memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai	Rahma et al. (2024)
10	Fostering learning ownership and environmental literacy: Problem-based learning with a humanistic Merdeka Belajar approach	Jurnal Internasional	Pendekatan humanistik dalam kerangka Merdeka Belajar terbukti mendorong kepemilikan belajar dan literasi lingkungan peserta didik secara signifikan	Rahmawati et al. (2026)
11	Kurikulum Merdeka: Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital	Jurnal (SINTA)	Guru PAI memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam	Repi et al. (2024)
12	Peran guru dalam perkembangan teknologi pendidikan di era digital	Prosiding Nasional	Peran guru mengalami pergeseran signifikan dari sumber pengetahuan tunggal menjadi fasilitator dan pembimbing dalam ekosistem pembelajaran digital	Sadriani et al. (2023)
13	Meningkatkan pembelajaran melalui teknologi digital	Jurnal (SINTA)	Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran mampu memperluas akses informasi dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih inovatif dan partisipatif	Sakti (2023)



No	Judul	Jenis Pustaka	Hasil	Penulis
14	Transformasi pendidikan Islam di era digital: Rekonstruksi nilai-nilai historis dalam menyongsong masyarakat virtual	Jurnal (SINTA)	Rekonstruksi nilai-nilai historis Islam dalam konteks digital menjadi landasan penting bagi terwujudnya pendidikan Islam yang adaptif dan berkarakter	Shalehah et al. (2025)
15	Transformasi nilai-nilai humanisme religius di era digital	Jurnal (SINTA)	Nilai-nilai humanisme religius tetap relevan dan dapat ditransformasikan secara kontekstual dalam praktik pendidikan di sekolah dan madrasah di era digital	Suripto & Zainuddin (2025)
16	Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Jurnal (SINTA)	Teori belajar humanistik dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI untuk membangun interaksi edukatif yang menghargai potensi peserta didik	Sultani et al. (2023)
17	The implementation of humanistic learning model in the learning of Islamic Religious Education	Jurnal (SINTA)	Model pembelajaran humanistik dalam PAI menghasilkan interaksi edukatif yang lebih positif dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik	Afandi & Ningsih (2023)
18	Etika digital dalam kurikulum PAI: Respon pendidikan Islam terhadap fenomena cyberbullying dan hoaks	Jurnal (SINTA)	Penguatan etika digital dalam kurikulum PAI terbukti efektif dalam membekali peserta didik untuk menghadapi fenomena cyberbullying dan penyebaran hoaks	Alima et al. (2026)
19	Humanistic education in Islam: A study of Ahmad Syafii Maarif's thoughts	Jurnal (SINTA)	Pemikiran humanisme Islam Ahmad Syafii Maarif menegaskan bahwa kebebasan, persamaan, dan persaudaraan menjadi basis relasi edukatif dalam pendidikan Islam	Amirullah et al. (2022)
20	Moderasi beragama santri melalui penguatan nilai pendidikan	Jurnal (SINTA)	Penguatan nilai pendidikan humanistik di pesantren salafiyah terbukti mampu membentuk karakter santri	Muammar et al. (2024)



No	Judul	Jenis Pustaka	Hasil	Penulis
	humanistik pada Dayah Salafiyah		yang moderat dan adaptif terhadap perkembangan zaman	

Hasil telaah terhadap 20 sumber literatur sebagaimana tersaji dalam tabel di atas menunjukkan tiga pola temuan yang konsisten. Pertama, terdapat pergeseran paradigmatis dalam hubungan pendidik dan peserta didik yang dipicu oleh transformasi digital, di mana peran pendidik bergeser dari otoritas pengetahuan tunggal menjadi fasilitator dan pembimbing dalam ekosistem belajar yang lebih terbuka. Kedua, era digital melahirkan berbagai tantangan struktural dan nilai dalam pendidikan Islam yang mencakup krisis otoritas keilmuan, disinformasi, degradasi moral, dan kesenjangan digital. Ketiga, nilai-nilai humanisme Islam yang meliputi *rahmah*, *ta'zim*, *amanah*, dan *uswah hasanah* secara konsisten diidentifikasi sebagai kerangka nilai yang relevan dan operasional dalam membangun hubungan edukatif yang humanis di era digital. Ketiga pola temuan ini selanjutnya dibahas secara mendalam pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Dinamika Hubungan Pendidik dan Peserta Didik di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara peserta didik memperoleh informasi dan mengakses sumber belajar. Digitalisasi dalam bidang pendidikan mendorong lahirnya berbagai sumber pembelajaran yang dapat diakses secara luas melalui internet dan media elektronik. Akibatnya, pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran. Peserta didik kini memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri melalui berbagai sumber digital yang tersedia, bahkan dalam beberapa hal mampu menguasai informasi yang belum sepenuhnya dikuasai oleh pendidik (Sadriani et al., 2023).

Menurut Sakti (2023), perkembangan teknologi digital telah mengubah cara penyampaian materi pembelajaran dalam dunia pendidikan. Jika sebelumnya peserta didik terbatas pada penggunaan buku teks dan bahan ajar cetak, kini mereka dapat mengakses berbagai sumber belajar digital yang lebih beragam, seperti *e-book*, video pembelajaran, simulasi interaktif, dan konten multimedia lainnya. Pemanfaatan teknologi tersebut tidak hanya memperluas akses terhadap informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, inovatif, dan partisipatif sehingga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Perluasan akses ini secara langsung berdampak pada redistribusi otoritas pengetahuan dalam relasi pendidik dan peserta didik, yang pada gilirannya menuntut reorientasi peran pendidik secara menyeluruh.

Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan menunjukkan adanya pergeseran dari sistem pembelajaran yang bersifat terbatas dan satu arah menuju pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan interaktif. Kehadiran teknologi digital memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar serta berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian Muiz et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa transformasi pembelajaran konvensional ke digital telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik, meskipun efektivitas penerapannya tetap membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai dan pengembangan yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Lestari (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip humanistik dalam pembelajaran digital mampu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, serta keterlibatan peserta didik secara signifikan. Dengan demikian, teknologi



digital telah menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan yang mendorong peningkatan kompetensi dan kemandirian belajar peserta didik (Rahma et al., 2024), sekaligus menegaskan bahwa perubahan pola hubungan pendidik dan peserta didik bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga persoalan pedagogis yang memerlukan respons konseptual yang matang.

Tantangan Hubungan Pendidik dan Peserta Didik di Era Digital dalam Perspektif Humanisme Islam

Perkembangan teknologi digital telah memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, namun juga menghadirkan sejumlah tantangan serius dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik. Intensitas penggunaan media digital yang semakin tinggi berpotensi mengurangi interaksi langsung, kedekatan emosional, serta nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan. Dalam perspektif humanisme Islam, kondisi tersebut menjadi perhatian karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan hubungan edukatif yang dilandasi nilai kasih sayang, penghormatan, serta tanggung jawab.

Tantangan pertama adalah krisis otoritas keilmuan. Perkembangan media sosial telah memberikan ruang yang luas bagi siapa saja untuk menyampaikan informasi dan pandangan keagamaan tanpa harus memiliki latar belakang keilmuan yang memadai. Akibatnya, muncul berbagai tokoh keagamaan instan yang memperoleh popularitas melalui media digital meskipun tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat. Kondisi ini sering menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, karena mereka cenderung lebih tertarik pada penyampaian yang menarik daripada validitas sumber keilmuan yang digunakan. Rendahnya literasi digital dan literasi keagamaan semakin memperburuk keadaan sehingga masyarakat kesulitan membedakan informasi yang benar dengan informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperkuat sistem pembelajaran yang berbasis pada otoritas keilmuan yang jelas serta memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana untuk menangkal penyebaran informasi yang tidak valid (Muttaqin, 2022).

Tantangan kedua adalah disinformasi dan radikalisme digital. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi keagamaan melalui internet tidak selalu memberikan dampak positif. Banyak konten keislaman yang beredar tanpa melalui proses verifikasi yang memadai sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam. Informasi yang keliru sering disajikan secara provokatif dan dikaitkan dengan berbagai isu sosial maupun politik, sehingga dapat memengaruhi pola pikir masyarakat. Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut bahkan mendorong munculnya paham radikal yang disebarkan melalui media digital. Akibatnya, peserta didik yang belum memiliki pemahaman agama yang kuat menjadi lebih rentan menerima informasi yang menyimpang. Fenomena *cyberbullying* dan penyebaran konten negatif di kalangan peserta didik menjadi indikasi nyata bahwa pemanfaatan teknologi digital tanpa landasan nilai-nilai etika dan moral yang kuat berpotensi menimbulkan dehumanisasi dalam proses pendidikan (Alima et al., 2026). Oleh sebab itu, diperlukan penguatan literasi digital dan pendampingan dari pendidik agar peserta didik mampu memahami informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab (Fitriansyah et al., 2025).

Tantangan ketiga adalah degradasi moral dan etika. Peserta didik saat ini sangat mudah mengakses berbagai jenis konten melalui internet, termasuk konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Paparan terhadap konten yang mengandung kekerasan, pornografi, gaya hidup hedonis, maupun perilaku yang bertentangan dengan norma agama dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Jika kondisi tersebut terjadi secara terus-menerus, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta rasa hormat kepada orang tua dan guru berpotensi mengalami penurunan yang signifikan. Atmaja dan Wantini (2025)



menegaskan bahwa pendekatan humanis-religius dalam pendidikan Islam terbukti menjadi solusi efektif atas persoalan degradasi moral ini, karena pendekatan tersebut tidak hanya menysasar aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual yang menjadi benteng utama dalam menghadapi pengaruh negatif teknologi digital.

Tantangan keempat adalah kesenjangan digital yang masih terjadi di berbagai lembaga pendidikan Islam. Tidak semua sekolah, madrasah, maupun pesantren memiliki akses yang sama terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Sebagian lembaga pendidikan telah mampu memanfaatkan teknologi digital secara optimal, sementara sebagian lainnya masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, perangkat teknologi, serta sumber daya manusia yang memiliki kompetensi digital. Kondisi ini menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam kualitas pembelajaran dan kesempatan belajar peserta didik sehingga tidak semua peserta didik memperoleh manfaat yang sama dari perkembangan teknologi pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, guna memastikan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam dapat berlangsung secara merata dan inklusif (Fitriansyah et al., 2025).

Keempat tantangan tersebut saling berkaitan dan secara kolektif membentuk ancaman terhadap kualitas hubungan edukatif di era digital. Dengan demikian, hasil kajian ini memperkuat argumen bahwa nilai-nilai humanisme Islam, seperti *rahmah* (kasih sayang), *ta'zim* (penghormatan), *amanah* (tanggung jawab), dan *uswah hasanah* (keteladanan), berperan penting dalam membangun hubungan pendidik dan peserta didik yang humanis, religius, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Implementasi Nilai-Nilai Humanisme Islam dalam Membangun Hubungan Edukatif di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi dalam dunia pendidikan, termasuk hubungan antara pendidik dan peserta didik. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memberikan berbagai kemudahan, seperti akses informasi yang lebih luas, komunikasi yang lebih cepat, dan penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga berpotensi mengurangi kualitas interaksi manusiawi dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan Islam, humanisme Islam menjadi landasan penting untuk membangun hubungan edukatif yang tetap berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual peserta didik (Suripto & Zainuddin, 2025).

Humanisme Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat dan potensi yang harus dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Konsep ini menekankan bahwa peserta didik tidak hanya dipandang sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki hak untuk dihargai, didengarkan, dan dibimbing sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pandangan ini selaras dengan hasil kajian Amirullah et al. (2022) yang menegaskan bahwa humanisme Islam berbasis pemikiran Ahmad Syafii Maarif menempatkan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan sebagai basis relasi edukatif yang menghargai keunikan setiap individu. Dalam pembelajaran digital, prinsip ini dapat diwujudkan melalui pemberian ruang partisipasi yang lebih luas kepada peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, serta pengembangan komunikasi yang terbuka antara pendidik dan peserta didik (Mohan et al., 2025).

Nilai pertama, *rahmah* (kasih sayang), mengajarkan bahwa proses pendidikan harus dilandasi oleh kepedulian dan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Dalam praktiknya, pendidik tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga



memperhatikan kondisi psikologis, emosional, dan sosial peserta didik. Melalui komunikasi yang santun, pemberian motivasi, serta pendampingan yang berkelanjutan, peserta didik akan merasa dihargai dan memperoleh dukungan yang diperlukan untuk berkembang secara optimal. Pendekatan humanis-religius yang berlandaskan kasih sayang terbukti mampu memperkuat karakter peserta didik sekaligus mengurangi berbagai perilaku negatif yang muncul akibat penyalahgunaan teknologi digital (Atmaja & Wantini, 2025). Nilai *rahmah* ini pada dasarnya merupakan perwujudan dari prinsip pedagogis Islam yang menempatkan kasih sayang sebagai energi dasar dalam proses pembimbingan, sebagaimana yang tercermin dalam tradisi keilmuan Islam klasik yang memandang hubungan *murabbi* dan peserta didik sebagai hubungan yang penuh ketulusan dan kepedulian.

Nilai kedua, *ta'zim* (penghormatan), memiliki peran penting dalam membangun hubungan edukatif di era digital. Kemudahan komunikasi melalui media sosial dan platform pembelajaran daring sering kali menyebabkan berkurangnya batas etika dalam berinteraksi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menanamkan budaya saling menghormati antara pendidik dan peserta didik. Penghormatan terhadap pendidik tidak hanya diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, tetapi juga melalui penggunaan bahasa yang santun, sikap sopan dalam komunikasi digital, serta penghargaan terhadap pendapat dan keberagaman pandangan. Implementasi nilai *ta'zim* dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis meskipun proses pembelajaran berlangsung secara virtual (Barus et al., 2025). Relevansi nilai ini semakin menguat mengingat temuan Alima et al. (2026) yang menunjukkan bahwa penguatan etika digital dalam kurikulum PAI secara signifikan mampu mereduksi perilaku tidak etis peserta didik di ruang digital.

Nilai ketiga, *amanah* (tanggung jawab), menjadi semakin krusial di era digital ketika peserta didik memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi dan teknologi. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pendidik memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang positif, seperti mencari sumber belajar, mengembangkan keterampilan, dan memperluas wawasan keilmuan. Di sisi lain, peserta didik juga perlu dibiasakan untuk menghindari perilaku negatif seperti plagiarisme, penyebaran informasi palsu, maupun penyalahgunaan media sosial. Dengan demikian, nilai *amanah* menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter digital yang sesuai dengan ajaran Islam (Fitriansyah et al., 2025). Internalisasi nilai ini juga berkontribusi pada terbentuknya pribadi peserta didik yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas dalam setiap aktivitas digitalnya (Repi et al., 2024).

Nilai keempat, *uswah hasanah* (keteladanan), menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam perilaku dan sikap sehari-hari, termasuk di ruang digital. Keteladanan ini sangat penting di era digital karena peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari cara pendidik menggunakan teknologi, berkomunikasi di media digital, serta menyikapi berbagai informasi yang beredar. Pendidik yang menunjukkan integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan etika digital yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu strategi efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai humanisme Islam di lingkungan pendidikan (Shalehah et al., 2025). Temuan ini diperkuat oleh Sultani et al. (2023) yang menyatakan bahwa teori belajar humanistik yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAI, termasuk aspek keteladanan pendidik, menghasilkan interaksi edukatif yang lebih bermakna dan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.



Implementasi nilai-nilai humanisme Islam di era digital dapat dilakukan secara lebih konkret melalui pengintegrasian teknologi dengan pendidikan karakter. Pemanfaatan platform pembelajaran digital, forum diskusi daring, media sosial edukatif, dan berbagai aplikasi pembelajaran dapat diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Intania et al. (2025) menawarkan paradigma Tech–Touch–Teach sebagai kerangka operasional yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi (*Tech*), sentuhan nilai kemanusiaan (*Touch*), dan peran aktif pendidik (*Teach*) secara sinergis dalam ekosistem pembelajaran Islam. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, sikap kritis, serta kesadaran moral yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern (Intania et al., 2025). Lebih jauh, Muammar et al. (2024) menunjukkan bahwa penguatan nilai humanistik di lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren salafiyah pun terbukti berhasil membentuk karakter yang moderat dan adaptif, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai humanisme Islam bersifat lintas konteks dan relevan di berbagai jenis satuan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai humanisme Islam melalui prinsip *rahmah*, *ta'zim*, *amanah*, dan *uswah hasanah* mampu memperkuat hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik di era digital. Nilai-nilai tersebut berperan dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan aspek moral, sosial, serta spiritual sehingga proses pendidikan tetap berlangsung secara humanis, religius, dan bermakna bagi peserta didik (Atmaja & Wantini, 2025; Suropto & Zainuddin, 2025). Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki sumber daya nilai yang kaya dan relevan untuk menjawab tantangan dehumanisasi yang ditimbulkan oleh era digital, asalkan nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara sistematis, konsisten, dan kontekstual dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola hubungan antara pendidik dan peserta didik. Hubungan yang semula bersifat satu arah dan berpusat pada pendidik (*teacher centered*) telah bergeser menjadi hubungan yang lebih terbuka, kolaboratif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik (*student centered*). Kehadiran berbagai sumber belajar digital memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara lebih mandiri, sementara pendidik dituntut untuk bertransformasi perannya menjadi fasilitator, pembimbing, dan motivator yang mampu mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara tepat dan bertanggung jawab.

Meskipun demikian, era digital tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga melahirkan berbagai tantangan serius yang berpotensi melemahkan kualitas hubungan edukatif apabila tidak direspons secara tepat. Tantangan tersebut mencakup krisis otoritas keilmuan akibat maraknya penyebaran informasi tanpa verifikasi, disinformasi dan radikalisme digital yang mengancam pemahaman keagamaan peserta didik, degradasi moral dan etika sebagai dampak paparan konten negatif, serta kesenjangan digital yang menyebabkan ketimpangan akses dan kualitas pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak dapat dibiarkan berjalan tanpa landasan nilai yang kuat, khususnya nilai-nilai yang berakar dari tradisi Islam yang humanis.



Dalam konteks inilah humanisme Islam hadir sebagai kerangka nilai yang relevan dan strategis untuk menjawab tantangan dehumanisasi pendidikan di era digital. Implementasi nilai-nilai humanisme Islam yang meliputi *rahmah* (kasih sayang), *ta'zim* (penghormatan), *amanah* (tanggung jawab), dan *uswah hasanah* (keteladanan) terbukti mampu memperkuat hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik secara humanis, religius, dan bermakna. Nilai *rahmah* mendorong pendidik untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kondisi psikologis dan emosional peserta didik. Nilai *ta'zim* membangun budaya saling menghormati dalam interaksi digital yang sering kali kehilangan batas etika. Nilai *amanah* menanamkan kesadaran untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Sementara itu, nilai *uswah hasanah* menegaskan bahwa keteladanan pendidik dalam bersikap dan berperilaku di ruang digital memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, pengintegrasian teknologi digital dengan nilai-nilai humanisme Islam bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan mendasar dalam mewujudkan pendidikan yang harmonis, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Pendidikan yang berhasil di era digital bukan hanya pendidikan yang mampu memanfaatkan teknologi secara optimal, tetapi juga pendidikan yang tetap menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, kritis, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, P. T. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun kesadaran sosial di era digital. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 29-38. <http://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/1308/725>
- Atmaja, L. W. S., & Wantini. (2025). Pendekatan humanis-religius dalam pendidikan Islam: Solusi atas degradasi moral peserta didik di era digital. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 123-131. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/154>
- Barus, E. P. B., Zulfan, & Hasanuddin, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 94-102. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.24>
- Fitriansyah, M., Nuruddin, M. M., & Alizar, N. F. B. (2025). Telaah teoritis tentang tantangan dan peluang pendidikan Islam di era digital. *Tadris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 60-69. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris/article/view/48562>
- Intania, N., Ruwandi, & Saerozi. (2025). Islamic education in the digital era: An integrative conceptual study of the Tech-Touch-Teach paradigm. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/9627>
- Lestari, A. S. (2024). Penerapan teori pembelajaran humanistik bagi siswa di era digital. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 215-221. <https://pdfs.semanticscholar.org/1840/5110b1f266fc629b75a25812f35c1362f256.pdf>
- Mohan, M., Ain, H., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Rekonstruksi teori humanistik dalam pembelajaran era digital: Kajian konseptual dan implementatif terhadap pengembangan potensi peserta didik. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(4), 608-619. <https://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/10359/8689>
- Muttaqin, I. (2022). Challenges Islamic education management in the digital era. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 343-364. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.343-364>
- Rahma, M. A., et al. (2024). Transformasi dinamika metode konvensional ke digital pada pembelajaran di MA Pembangunan Jakarta. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 3(3),



- 1–14. <https://paperity.org/p/350633507/transformasi-dinamika-metode-konvensional-ke-digital-pada-pembelajaran-di-ma-pembangunan>
- Rahmawati, A. D., et al. (2026). Fostering learning ownership and environmental literacy: Problem-based learning with a humanistic Merdeka Belajar approach. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpbi/article/view/42680>
- Repi, P. A., Abdullah, R., & Halimah, S. (2024). Kurikulum Merdeka: Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Reflektika*, 19(1), 171–188. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1743>
- Sadriani, A., Ahmad, M. R. S., & Arifin, I. (2023). Peran guru dalam perkembangan teknologi pendidikan di era digital. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>
- Sakti, A. (2023). Meningkatkan pembelajaran melalui teknologi digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era digital: Rekonstruksi nilai-nilai historis dalam menyongsong masyarakat virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551–566. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>
- Suripto, & Zainuddin, M. R. (2025). Transformasi nilai-nilai humanisme religius di era digital (Studi kritis praktik pendidikan di sekolah dan madrasah). *Imtiyaz: Jurnal ilmu keislaman*, 9(4), 1140–1162. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Imtiyaz/article/view/3183/1929>
- Trisnawati, T. E., Defriani, & Sari, H. P. (2025). Reorientasi pendidikan Islam dalam menghadapi disrupsi teknologi era industri 4.0 dan Society 5.0. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(2), 855–869. <https://journal.stai-ywbwi.ac.id/index.php/elbanat/article/view/648>
- Afandi, R., & Ningsih, P. N. (2023). The implementation of humanistic learning model in the learning of Islamic Religious Education in junior high school. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(2). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3136>
- Alima, C., Putri, S. A. R., & Sari, H. P. (2026). Etika digital dalam kurikulum PAI: Respon Pendidikan Islam terhadap fenomena cyberbullying dan hoaks. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(2), 79–87. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak/article/view/2037?articlesBySimilarityPage=5>
- Amirullah, A., Arifin, S., & Sari, Z. (2022). Humanistic education in Islam: A study of Ahmad Syafii Maarif's thoughts. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 184–199. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3208501>
- Muammar, M., Rijal, F., & Idris, T. (2024). Moderasi beragama santri melalui penguatan nilai pendidikan humanistik pada Dayah Salafiyah. *Journal on Education*, 7(1), 184–201. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6516/5147>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>